

Aplikasi Profesi Jurnalis dalam Situasi Komedi The East
(Studi Kualitatif mengenai Penerapan Konsep Profesi Jurnalis dalam
Situasi Komedi The East dengan Pendekatan Studi Kasus)
Application of Professional Journalists in The East Situation Comedy
(Qualitative Study of The Application of Concept of Professional Journalists in The
Situation Comedy The East Approach Case Study)

¹Puti Aisyah Anjani Akbarsyah, ²Aziz Taufik Hirzi

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹putiakbarsyah@gmail.com, ²aziztaufik@gmail.com

Abstract. Journalists are people who regularly carry out journalistic duties, a nutshell journalist is a person who is tasked with finding, processing, and disseminating news. In Law and Journalism Code of Ethics states that journalists are included in one of the professions, therefore, journalists have restrictions and obligations as a profession in general. Judging from his job challenging and under pressure of time, a lot of people who are interested in making a film that lifts the story of a journalist, which correspond the reality is a job full of challenges, some raised on the true story of journalists in conflict areas, there is also picked up the story about the coverage of the event investigation. But with the rise of the film that raised the conflict of journalist work, *The East* appears to be the only situation comedy in Indonesia, with the theme of people behind the scenes of a television program, particularly journalists, are packaged in humorous. By using the case study method, concepts regarding terms and criteria profession a journalist contained in a comedy program called *The East*, can be described as solid and clear. Based on the research results, the situation comedy *The East* largely in accordance with the criteria of the profession, professionalism, and ability of a journalist, although packaged in a comedy. It can be a reference to the television program makers.

Keywords: Journalists, Profession, Situation Comedy, Case Studies, The East.

Abstrak. Jurnalis adalah orang yang secara teratur melaksanakan tugas jurnalistik, simpelnya jurnalis adalah orang yang bertugas mencari, mengolah, dan menyebarluaskan berita. Dalam Undang-undang dan Kode Etik Jurnalistik disebutkan bahwa jurnalis termasuk dalam salah satu profesi, oleh karena itu jurnalis memiliki batasan-batasan dan kewajiban sebagaimana profesi pada umumnya. Dilihat dari pekerjaannya yang menantang dan dibawah tekanan waktu, banyak orang yang tertarik membuat film yang mengangkat kisah-kisah seorang jurnalis yang sesuai realitanya merupakan pekerjaan yang penuh dengan tantangan. Beberapa mengangkat tentang kisah nyata jurnalis di daerah konflik, ada juga yang mengangkat kisah tentang peliputan acara investigasi. Namun dengan maraknya film yang mengangkat sisi konflik pekerjaan jurnalis, *The East* muncul sebagai satu-satunya situasi komedi di Indonesia, yang mengangkat tema orang-orang di balik layar sebuah program acara khususnya jurnalis, yang dikemas secara ringan dan lucu. Dengan menggunakan metode studi kasus, konsep-konsep mengenai syarat profesi dan kriteria seorang jurnalis yang terdapat di dalam sebuah program komedi berjudul *The East* dapat dijelaskan secara padat dan jelas. Berdasarkan hasil penelitian, situasi Komedi *The East* sebagian besar sesuai dengan kriteria profesi, profesionalitas, dan kemampuan seorang jurnalis, meskipun dikemas secara komedi. Hal tersebut dapat menjadi acuan untuk para pembuat program televisi.

Kata Kunci: Jurnalis, Profesi, Situasi Komedi, Studi Kasus, The East.

A. Pendahuluan

Menjadi seorang jurnalis merupakan profesi yang tidak mudah, dalam melakukan profesinya, jurnalis dituntut untuk selalu serius dan menjunjung tinggi fakta. Profesi jurnalis merupakan profesi yang penuh dengan etika, tata cara, dan tanggung jawab, seperti yang terdapat pada UU No.40 Tahun 1999 Pasal 6 yakni, pers nasional menjalani perannya dalam memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui beberapa hal yaitu, menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan, dll.. Juga pada pasal 7 No.2 yang berbunyi wartawan memiliki dan mentaati Kode Etik

Jurnalistik. Oleh karena itu dengan adanya etika dan banyaknya tata cara, tentu saja seorang jurnalis harus melakukan pekerjaannya dengan sangat serius.

Di tengah maraknya program komedi di stasiun televisi khususnya di Indonesia, *The East* muncul sebagai program komedi yang termasuk dalam jenis situasi komedi dengan tema cerita yang berbeda. *The East* merupakan situasi komedi yang menceritakan bagaimana situasi di balik layar sebuah program acara entertainment yang ditayangkan di NET TV berjudul *Entertainment News*. Dalam Acara Sitkom *The East* kita dapat melihat dimana profesi jurnalistik di rangkum dalam bentuk yang ringan dan jauh dari kesan yang ditimbulkan oleh tayangan-tayangan lain mengenai gambaran profesi jurnalis, dimana sitkom *The East* menyuguhkan komedi-komedi yang di padukan dengan profesi jurnalistik itu sendiri, tanyangan ini tetap menimbulkan kesan jurnalistik yang serius dan tetap menjunjung tinggi etika jurnalistik dan keharusan yang ada dalam profesi jurnalistik itu sendiri, namun dengan suasana yang ringan dan mengundang tawa. Hal ini menjadi keunikan tersendiri dalam pembahasan tentang profesi jurnalistik, yang di buat dalam bentuk tayangan televisi (film/sitkom), karena di balik canda yang khas dari tayangan komedi, tetap terdapat tekanan mengenai *deadline* dll.

B. Landasan Teori

Dalam pengerjaannya, seorang jurnalis harus menjalankan tugas profesi, kewajiban, hak, serta fungsinya secara profesional. Menurut Hamzah, profesi merupakan pekerjaan yang didasarkan pada keahlian suatu disiplin ilmu, yang dapat diaplikasikan, baik kepada manusia maupun benda dan seni. (Sobur, 2001:76),

Dalam prakteknya, penggunaan kata “profesi” masih agak kacau karena acap kali dikaitkan dengan pekerjaan seseorang yang memiliki mata pencaharian atau pekerjaan. Menurut Tedjosaputro, agar suatu lapangan kerja dapat dikategorikan sebagai profesi, paling tidak diperlukan pengetahuan, penerapan keahlian, tanggung jawab sosial, pengawasan diri, pengakuan oleh masyarakat. (Sobur, 2001:77).

Program situasi komedi ini, mengangkat tema cerita mengenai profesi jurnalis yang dalam pengerjaannya harus dilakukan dengan profesional dan cenderung serius, hingga sulit untuk ditampilkan secara komedi. Hal tersebut menjadikan permasalahan ini unik untuk dijadikan penelitian. Karena keunikan dari permasalahan tersebut, peneliti akan menggunakan metode studi kasus.

Cresswell (1998:61) dalam buku *Qualitative Inquiry And Reserch Design* menyatakan :

apabila kita memilih studi untuk suatu kasus dapat dipilih dari beberapa program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi : observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan. Konteks kasus dapat mensituasikan kasus di dalam *settingnya* yang terdiri dari *setting* fisik maupun *setting* sosial, sejarah, atau *setting* ekonomi. Yin (1996) juga mengatakan bahwa bukti atau data untuk keperluan studi kasus bisa berasal dari enam sumber, yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Penggunaan keenam sumber ini memerlukan keterampilan dan prosedur metodologis yang berbeda-beda.

Ardianto (2010) mendefinisikan studi kasus sebagai pendekatan dalam penulisan yang menelaah suatu kasus secara intensif, mendalam, mendetail dan kompherhensif. Definisi tersebut bermakna bahwa penulis studi kasus merupakan orang yag paham mengenai kasus yang sedang diteliti. Pemahaman mendalam mengenai kasus dapat diperoleh melalui berbagai sumber yaitu, media massa, individu yang terlibat dalam kasus ataupun lembaga da organisasi.

Jane stokes dalam bukunya *How To Do Media And Cultural Studies* mengatakan bahwa saat ini beragam bentuk media membuat teks-teks mudah untuk dilihat dan dianalisis. Teks-teks media adalah bagian dari dunia kita : mereka merupakan bagian perdebatan tentang masyarakat. Itu membuatnya lebih relevan secara topic maupun secara sosial. Mempelajari teks dapat memperbaiki pemahaman mengenai kehidupan kultural, tentang makna sebuah hal, sementara makna adalah salah satu aspek paling penting dalam penggunaan media. Karena alasan itulah dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus yang diterapkan untuk meneliti sebuah teks media berbentuk program komedi berjudul *The East* yang menceritakan tentang profesi jurnalis yang dapat menimbulkan makna yang berbeda dengan film-film lain yang mengangkat cerita tentang profesi jurnalis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kriteria Profesi dalam Situasi Komedi

Dalam Episode berjudul “Jabatan” *point* ke empat dalam pernyataan Barber yang menyebutkan bahwa setiap profesi harus memiliki upah atau penghargaan agar menjadi tujuan, dan bukan bertujuan untuk kepentingan pribadi, terlihat sangat jelas. Dalam menit ke 00.04-00.58 memperlihatkan suasana rapat besar yang dipimpin langsung oleh Direktur. Rapat tersebut diadakan untuk mengumumkan kariawan yang diberikan penghargaan berupa promosi kenaikan pangkat, yang jatuh kepada Gista yang ditetapkan sebagai produser. Adegan tersebut senada dengan pernyataan Barber, bahwa setiap pelaku profesi harus diberikan penghargaan untuk menjadi tujuan dalam bekerja, bukan memenuhi tujuan pribadi. Selanjutnya, di sela-sela episode setelah rapat, terdapat moment singkat yang mengundang tawa namun sedikit menggambarkan teori Barber mengenai upah, dimana Fajar yang dalam *The East* diceritakan sebagai orang yang hobi meminjam uang, lagi-lagi meminjam uang kepada teman-temannya. Teori Barber muncul ketika pada menit 09.05 pada video tiga, Fajar menyebutkan kata “Gaji” untuk meyakinkan teman-temannya bahwa dia akan mengembalikan uangnya ketika mendapatkan gaji. Meskipun dapat di tebak dari beberapa adegan, namun adegan ini adalah bukti bahwa dalam *The East* terdapat ganjaran berupa uang atau biasa disebut upah bagi para pegawai. Selanjutnya pada menit 00.01-01.10 di video ke empat, terdapat adegan yang sama dengan adegan pertama di video satu, yakni pengumuman bagi kariawan yang mendapatkan promosi jabatan, pengumuman tersebut di umumkan secara langsung oleh Mas Lukman selaku direktur dan diberikan kepada Mutia yang diangkat menjadi eksekutif produser. Adegan-adegan dalam episode ini menunjukkan bahwa *The East* cukup mengaplikasikan kriteria Profesi yang di kemukakan oleh B. Barber, khususnya dalam episode yang di pilih oleh peneliti.

Menurut B. Barber, selain mengenai penghargaan, salah satu syarat sebuah profesi adalah memiliki pengetahuan umum yang luas. Dalam *point* ini, *The East* sedikit menayangkan adegan yang secara tidak langsung sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh B. Barber. Menjadi seorang jurnalis, tidak hanya meliput satu tema berita saja, melainkan berbagai jenis berita seperti berita kriminal, politik, ekonomi, dll. Oleh karena itu menjalankan sebuah profesi khususnya jurnalis, dituntut untuk memiliki pengetahuan umum yang luas. Seperti yang ditayangkan pada adegan pada episode 112 berjudul “Sigap”, dimana dalam video ini para jurnalis *Entertainment News* diberikan tugas mendadak yakni membantu kru “86” yang saat itu sedang kekurangan jurnalis untuk liputan. Setelah diberikan tugas, Andika yang saat itu kebetulan terpilih, sempat kebingungan mengenai istilah-istilah yang diberikan oleh polisi terhadapnya, sehingga Andika bertanya pada Gista yang menjabat sebagai

produser. Karena saat itu Gista sedang sibuk, pertanyaan Andika dengan cepat dijawab oleh Baby yang menjabat sebagai asisten produksi seperti Andika. Baby menjawab pertanyaan Andika dengan jelas dan lengkap, dia juga mengatakan bahwa info tersebut dia lihat dari artikel-artikel dalam *media online*. Adegan ini terdapat pada menit 04.34-04.56 dalam video ke dua, yang sekaligus menerangkan bahwa sebagai jurnalis kita harus memiliki pengetahuan yang luas terhadap segala bidang agar tidak kebingungan ketika mendapat hal-hal baru seperti yang dialami oleh Andika. Tak lupa dalam adegan ini juga terselip adegan komedi yang mengundang tawa, karena Baby sengaja membaca artikel-artikel tersebut karena menaruh hati terhadap Andika. Dalam Adegan ini, *The East* lagi-lagi memberikan pesan mengenai profesi yang dikemas secara komedi.

Episode lain yang membahas tentang pentingnya pengetahuan umum adalah episode yang berjudul “Evaluasi”. Dalam episode ini, pengetahuan umum dibahas lebih mendalam, karena episode ini membahas tentang pembawa acara *Entertainment News* yang dituntut memiliki pengetahuan umum yang luas dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam episode ini, diceritakan Lukman yang menjabat sebagai Direktur memberikan perintah secara langsung kepada produser, yang disampaikan oleh Kepala Departemen Produksi. Perintah tersebut yakni untuk mematikan layar berisi skrip yang biasa dibaca oleh pembawa acara, untuk mengetahui sejauh mana pembawa acara memahami materi yang akan dibawakan, namun dalam kasus ini pembawa acara tidak menghafal materi, sehingga pada menit 03.57 di video satu, seluruh pembawa acara dipanggil oleh Direktur, Kepala Departemen Produksi, dan Kepala Divisi Talent Management untuk ditanyai mengenai pengetahuan umum.

Di menit 01.45 dalam video dua, Bimo salah satu pembawa acara ditanyai mengenai pengetahuan umum yang jauh dari dunia *Entertainment*, hingga dunia *Entertainment* di seluruh dunia. Dalam menit 04.55 video dua giliran Caesar dan Aubry yang juga bertugas sebagai pembawa acara di tanyai oleh Direktur dan Kepala Divisi Talent Management. Lukman sebagai direktur menegaskan bahwa setiap karyawannya harus memiliki pengetahuan umum yang tinggi. Dalam episode ini menunjukkan bahwa setiap orang yang menjalankan profesi di balik layar *Entertainment News* dituntut untuk memiliki pengetahuan luas dalam menjalankan profesinya.

Profesionalitas Pelaku Profesi dalam Situasi Komedi

Dalam episode kedua berjudul “Gagal Fokus” profesionalitas terdapat dalam video satu, dalam menit 06.13-07.14 di mana Fajar yang merupakan kameramen meninggalkan makan siangnya demi tugas liputan dari atasannya. Dalam adegan sebelumnya, diceritakan bahwa Fajar baru saja pulang dari liputannya bersama seorang reporter bernama Iren. Fajar yang baru saja pulang dari liputannya berkata pada Iren bahwa dia belum sempat makan sedari pagi, lalu mereka pergi ke kantin untuk melakukan makan siang. Ketika Fajar hendak memakan makanannya, dalam menit ke 06.13 Fajar mendapat telfon dari atasannya bahwa dia harus melakukan liputan. Dalam keadaan lapar, di menit 06.44 Fajar segera pergi meninggalkan makan siangnya yang masih utuh, dan segera melakukan liputan kembali. Adegan tersebut mewakili sifat profesional Fajar sebagai jurnalis, yang diperlihatkan oleh *The East*, dimana Fajar mendedikasikan seluruh waktunya untuk tugas yang diberikan kepadanya, sehingga harus meninggalkan kepentingan pribadinya seperti makan siang yang menjadi kepentingan pokok bagi setiap orang.

Mulai bekerja pada pagi hari, pada video ke empat dalam menit 02.34 terdapat

adegan Putri, salah seorang reporter dan kreatif *Entertainment News*, melihat jam tangan yang dikenakannya, dan menyebutkan waktu menunjukkan pukul 22.00 dimana waktu yang hampir tengah malam tersebut merupakan jadwal pulang bagi kru *Entertainment News*, yang berarti sepanjang hari, dimulai pagi hingga larut malam, mereka habiskan untuk bekerja. Tidak sampai di situ, ketika Putri dan Iren (Reporter), Andika (Asisten Produksi) dan Gista (Produser) tengah bersiap-siap untuk pulang, di menit 02.44, Mutia (Eksekutif Produser) datang menghampiri mereka dan mempertanyakan materi dan tema untuk *Entertainment News* besok, karena Gista yang sebelumnya menganggap bahwa semua materi menjadi tanggung jawabnya sebagai produser, dan tidak perlu dilaporkan kepada Mutia. Dengan nada sinis Mutia meminta Gista mengikutinya ke ruang meeting untuk melaporkan materi *Entertainment News* diikuti oleh Andika, Iren, dan juga Putri. Karena itu, mereka tidak jadi pulang, dan menghabiskan waktu lebih lama di tempat kerja bersama Mutia sang eksekutif produser. Dalam adegan ini, *The East* kembali memperlihatkan bahwa profesionalitas wajib diterapkan dalam suasana kerja yang diciptakan dalam *The East*. Hal ini sekaligus memunculkan komedi dengan ekspresi para pegawai yang kesal namun tidak berani melawan Mutia, sekaligus memunculkan konsep profesional yakni meluangkan seluruh waktunya untuk bekerja.

Dalam menit 00.03 di video satu, terlihat Andika sedang memberi arahan kepada dua orang reporter agar tugasnya memenuhi *deadline*. Dalam menit 00.44-00.51 terdapat percakapan Andika terhadap para reporter bahwa Andika secara profesional sangat mengetahui kemampuan dan tanggung jawabnya sebagai Asisten Produksi. Di menit 05.16 terdapat juga adegan Andika mengingatkan Fajar yang bertugas sebagai kameramen untuk tidak terlambat dalam liputan *live* wawancara besok. Dalam video ke dua di menit 03.18 -03.58 dan video ke tiga di menit 04.33-04.46 juga memperlihatkan saat Andika melakukan tanggung jawabnya dengan profesional. Adegan-adegan tersebut sesuai dengan teori profesional menurut Saondi dan Suherman yang berbunyi “Orang yang tahu akan keahlian dan keterampilannya” yang dicampur dengan adegan-adegan komedi khas *The East* yakni dengan banyak menampilkan adegan-adegan kesalahan Andika yang menjadi lucu karena Andika sering mengingatkan orang lain tapi belum sempurna dalam pekerjaannya sendiri sehingga dimarahi atasannya di depan teman-teman yang baru saja dia marahi, ada juga adegan Andika yang memang dalam *The East* diceritakan sebagai orang yang terlalu percaya diri dan sombong namun kemampuannya kalah oleh Baby yang masih baru. Hal tersebut membuat profesionalitas Andika dapat dikemas secara komedi melalui karakternya dan kesalahan-kesalahan kecilnya.

Di Episode “Sigap” ini perilaku profesional khususnya sebagai jurnalis, lebih jelas diperlihatkan, karena episode ini menceritakan para pemain karakter dalam *The East* harus meliput acara “86” yakni acara yang bekerja sama dengan pihak kepolisian untuk menindak kasus kriminal, termasuk kegiatan penangkapan atau penggerebegan. Pada video dua, di menit 02.03-02.16, diperlihatkan bahwa Andika yang ditugaskan untuk meliput acara “86” mendapat telepon di tengah-tengah tanggung jawabnya sebagai asisten produksi di kantor, dari pihak kepolisian mengenai info adanya penangkapan yang berlokasi di daerah Pancoran, Jakarta. Saat itu juga Andika langsung pergi ke lokasi disusul oleh Fajar yang ditugaskan sebagai kameramen pada menit 02.23 karena sebelumnya terselip adegan komedi yang memperlihatkan Fajar yang bingung karena Andika tergesa-gesa, hingga akhirnya Fajar mendapat teguran dari Gista sang Produser untuk segera menyusul Andika. Pada menit 02.45-03.57 terlihat Andika dan Fajar sudah ada di lokasi yang ternyata

penangkapan diundur karena kasus masih dalam pemeriksaan lebih lanjut. Adegan tersebut menunjukkan profesionalitas yang sangat tinggi mengenai waktu, khususnya sebagai jurnalis yang harus sigap. Di menit 07.23-08.32 profesionalitas diperlihatkan lebih jelas lagi khususnya dalam poin meluangkan seluruh waktunya untuk pekerjaan, karena dalam menit tersebut diperlihatkan Andika yang tengah tertidur pulas terbangun oleh telepon dari pihak kepolisian yang memberikan informasi mengenai adanya penangkapan pada waktu tersebut. Totalitas digambarkan melalui sikap Andika yang langsung sigap terbangun dan keluar rumah meskipun sebelumnya terselip adegan komedi melalui Fajar karena beralasan mengantuk dan tidak mau ikut. Setelah akhirnya pada menit 08.36 Andika dan Fajar sudah tiba di lokasi penangkapan pada tengah malam.

Dalam episode berjudul "Evaluasi" tidak banyak profesionalitas yang ditimbulkan, sebaliknya episode ini membahas *pressure* bagi para pegawai yang tidak profesional khususnya *host*. Dalam episode ini, Direktur melalui Kepala Departemen Produksi memerintahkan secara langsung kepada pihak produksi khususnya produser untuk mematikan layar berisikan skrip, untuk menguji sejauh mana *host* meghapal materi yang sudah disediakan oleh kreatif. Pada Episode ini, *host* melakukan kesalahan dan tidak menghafal skrip, sehingga Gista selaku Produser memberikan teguran kepada Host yang tidak profesional. Dalam menit 02.13 terlihat Gista didampingi Dewo selaku Kepala Departemen Produksi memberikan teguran terhadap kedua Host dengan percakapan panjang, dan pada menit 02.44 Gista menekankan Host untuk bersifat Profesional dalam menjalankan tugasnya melalui percakapan secara langsung.

Secara garis besar, adegan yang diperlihatkan oleh *The East* juga sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan, selain senada dengan konsep menurut Saondi dan Suherman. Dua narasumber yang dipilih peneliti yakni, Achmad Ridwan selaku teknis produksi di stasiun televisi Metro TV dan Rizky Pandu selaku Secsion Head Customize Package (Divisi Sales Marketing) di Global TV.

Achmad Ridwan mengatakan profesionalitas bagi profesinya adalah menghargai *deadline*, meluangkan seluruh waktunya untuk pekerjaan, dan tahu akan keahlian dan keterampilannya.

Tidak jauh beda dengan Achmad, Rizky menyebutkan bahwa secara garis besar, sikap profesional adalah mengerjakan semua kewajiban yang disetujui oleh perusahaan, ketika seseorang menjabat sebagai karyawan sebuah perusahaan.

Kemampuan Seorang Jurnalis dalam Situasi Komedi

Dalam episode berjudul "Gagal Fokus" ada beberapa adegan penting yang seperti sengaja diperlihatkan *The East* untuk memberikan gambaran bagaimana menjadi seorang jurnalis televisi. Hal ini dikarenakan episode ini merupakan episode yang cukup awal yakni episode ke dua dalam tayangan situasi komedi *The East* yang kini sudah lebih dari seratus episode. Dalam video ke dua di menit ke 02.23 – 03.16 terlihat Andika yang sedang kebingungan karena ditanyai Gista selaku produser untuk kedua kalinya tentang materi berita yang belum selesai dikerjakan karena bahan berita masih ada pada Iren, seorang reporter yang setelah liputan lebih mendahulukan makan karena paksaan dari Fajar sang kameramen yang belum makan sedari pagi. Hal tersebut cukup membuat Andika stress mengingat sebentar lagi *Entertainment News* harus segera tayang, dan hal tersebut menjadi tanggung jawab Andika sepenuhnya karena Produser menitipkan tanggung jawab itu kepada Andika selaku asisten produksi. Pada menit ke 04.17-06.05 terlihat Andika yang kebingungan terburu-buru

mencari Iren, Andika menanyai keberadaan Iren kepada Putri selaku reporter senior dan kepada pegawai lainnya sambil tergesa-gesa sehingga menjadi tidak fokus terhadap perkataan teman-temannya. Hal ini memperlihatkan bahwa bekerja dibalik layar televisi harus siap berada dibawah tekanan waktu, apalagi acara *Entertainment News* merupakan acara yang tayang setiap hari, sehingga para kru memiliki waktu yang sangat singkat untuk menyiapkan seluruh berita, oleh karena itu setiap karyawan dilarang melanggar *deadline*. Selain sesuai dengan pernyataan Zaenuddin yang mengatakan bahwa menjadi seorang jurnalis harus siap bekerja di bawah tekanan. Adi Marsiela selaku ketua Aliansi Jurnalis Independen juga mengatakan bahwa bekerja di televisi lebih banyak mendapat tekanan dibanding bekerja di media cetak karena dalam satu hari, berita di Televisi bisa tayang hingga tiga kali.

Di menit 03.44 – 03.56 pada video satu, terdapat unsur lain yang memperlihatkan kemampuan menjadi seorang wartawan, yakni pernyataan Putri yang sebagai reporter mengatakan dekat dengan salah seorang artis yaitu Rafi Ahmad, menurut Putri mudah baginya untuk mengundang Rafi meskipun jadwal Rafi sangatlah padat. Zaenuddin dalam bukunya menyatakan seorang wartawan harus senang bergaul dengan siapa saja, apalagi untuk berita-berita hiburan, wartawan pasti banyak berhubungan dan bertemu dengan kalangan selebritas. Dalam episode-episode sebelumnya, Putri sebagai reporter memang digambarkan sebagai orang yang *humble* memiliki banyak kenalan, Putri juga sering diandalkan dalam hal-hal yang berhubungan dengan selebritas karena Putri sebagai reporter sudah biasa bertemu dengan banyak selebriti.

Dalam video tiga di menit 05.04 – 05,49 menayangkan suasana shooting acara *Entertainment News* yang menayangkan Gista sebagai pekerja dibalik layar yang juga merangkap sebagai pembawa acara. Sebenarnya dalam *The East* orang-orang yang membawakan acaranya khusus dipilih *host-host* yang sudah berpengalaman dan tidak berhubungan dengan proses pencarian berita maupun jurnalis, namun *The East* menceritakan salah satu pembawa acaranya adalah orang yang juga menyiapkan acara dan materi berita serta menjabat sebagai produser yakni Gista. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zaenuddin yang dalam bukunya menyebutkan salah satu syarat menjadi wartawan harus terampil berbicara yang merupakan syarat penting bagi wartawan radio dan televisi.

Dalam episode “Jabatan” ini tidak begitu banyak gambaran seorang jurnalis yang diperlihatkan, karena fokus episode ini adalah menayangkan tentang beberapa pekerja yang dipromosikan untuk naik jabatan. Namun ada sedikit pernyataan Mas Dhewo selaku Kepala Departemen Produksi kepada seluruh kru *Entertainment News* khususnya Mutia yang menjabat sebagai eksekutif produser. Dalam *meeting* diceritakan bahwa Mutia masih memiliki hutang pekerjaan kepada Mas Dhewo yaitu liputan wawancara artis yang sukses menjadi tokoh politik. Dalam pekerjaan ini Mutia mengatakan sudah memerintahkan Putri dan Iren untuk segera di proses, namun dalam menit 01.34-01.50 dalam video dua di *meeting* tersebut Mas Dhewo mengatakan bahwa untuk kasus tersebut dibutuhkan kemampuan negosiasi karena sangat sensitif dan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mampu untuk itu, salah satunya Mutia. Sesuai dengan pernyataan Zaenuddin bahwa dalam mewawancarai narasumber, wartawan harus memiliki kemahiran berbicara. Namun dalam hal ini Adi Marsiela selaku ketua Aliansi Jurnalis Independen, tidak mengatakan bahwa rapat yang dilakukan oleh Mas Dhewo dan Timnya merupakan rapat yang biasa dilaksanakan para jurnalis dan tim produksi berita lainnya, beliau meragukan bahwasannya kegiatan yang dilakukan di dalam *The East* benar-benar menggambarkan pekerjaan

jurnalis.

Setiap wartawan pasti tidak jauh dengan kata menulis apalagi wartawan media cetak, Zaenuddin juga mengatakan bahwa wartawan harus bisa dan hobi menulis. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan penelitian terhadap wartawan media cetak, *The East* menggambarkan keadaan wartawan yang bekerja di televisi, oleh karena itu yang digambarkan dalam *The East* adalah penulisan dalam bentuk skrip untuk *host* dan narasi berita, yang pada dasarnya sama-sama menulis informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat (berita). Di Episode “Real Live” dalam video satu, di menit ke 00.04 – 00.53 terdapat percakapan antara Andika yang menjabat sebagai asisten produksi dan dua reporter bernama Putri dan Iren. Dalam percakapan tersebut Andika sedikit menekan Putri yang sedang mengerjakan skrip untuk tayangan besok agar segera selesai, dan mengingatkan Iren untuk segera mengerjakan skrip untuk tayangan *Entertainment News*. Hal tersebut seperti menggambarkan bahwa kedua reporter tersebutlah yang selama ini menulis skrip yang dibutuhkan, setelah pada episode yang lain sering ada tayangan-tayangan yang hanya diperlihatkan sekilas saja, tidak memperlihatkan prakteknya seperti dalam episode ini. Dalam menit tersebut juga memperlihatkan Andika yang menekan dalam hal *deadline* kepada Putri dan Iren, sampai akhirnya pada menit selanjutnya yakni 00.54 – 01.23 Andika juga dimarahi oleh atasannya mengenai peralatan untuk *live* besok yang belum di cek, sehingga membuat Andika sangat tertekan dalam mengurus peralatan secara mendadak karena menyangkut karirnya. Dalam episode ini Andika juga beberapa kali mengingatkan seluruh kru tayangan *live* besok agar tidak terlambat. Di sini, lagi-lagi memperlihatkan mengenai pekerjaan jurnalis televisi yang harus siap bekerja di bawah tekanan.

Episode terakhir dalam penelitian ini adalah episode berjudul “Evaluasi”, dalam video pertama di menit ke 06.00-07.17 terlihat percakapan antara Gista yang menjabat sebagai produser yang marah kepada Iren (reporter junior) yang tidak cepat dalam menyelesaikan tugasnya yakni menulis skrip, Iren malah sibuk mengurus urusan orang lain yakni urusan para *host* yang sedang dipanggil langsung oleh direktur karena kesalahannya. Dalam percakapan ini Gista juga memarahi Putri selaku reporter senior yang sedikit membela Iren sehingga dalam adegan ini *pressure* mengenai *deadline* sangatlah terasa. Adegan ini juga kembali memperjelas bahwa penulisan skrip benar dikerjakan oleh reporter dan membuktikan bahwa reporter yang bekerja di balik layar *Entertainment News* harus terampil menulis. Dalam menit ke 05.53-06.43 di video dua kembali pada adegan Iren yang baru saja mengerjakan skripnya, namun Gista memberitahukan mengenai *videotape* atau biasa disingkat VT (dalam bahasa Inggris) yang belum selesai dikerjakan oleh asisten produksi, dalam adegan ini Iren sempat tidak sengaja memerintahkan seniornya untuk memperbaiki skrip, sehingga reporter seniornya memperlihatkan ekspresi sedikit marah hingga akhirnya Iren mengatakan untuk mengerjakan kembali skripnya tanpa ditunda-tunda. Iren yang dalam *The East* sering menjadi bahan tertawaan karena pemikirannya yang sering tertinggal, terlihat sangat tertekan dalam tugas yang diberikan dalam adegan ini. Selanjutnya masih dalam video yang sama di menit 06.44-07.49 Gista yang sedari tadi terlihat emosional karena pekerjaan yang belum selesai, bertemu dengan Baby dan Ary, kedua asisten produksi yang sedang menunggu senar gitar yang diantarkan oleh supir menuju kantor untuk tugas yang diperintahkan Gista yakni membuat musik yang lebih romantis untuk VT. Saat melihat Gista, Baby langsung terlihat ketakutan dan segera berdiri, dan saat itu pula Gista langsung melontarkan pertanyaan dengan nada sinis mengenai VT yang Gista perintahkan, ketika Ary selesai menjelaskan mengenai gitarnya, Gista yang marah akhirnya meminta Baby dan Ary melupakan tugas tadi dan

membuat VT baru dengan cepat, sambil berlalu Gista mengatakan kata “sekarang” sebanyak lima kali agar Baby dan Ary segera mengerjakan tugasnya. Baby saat itu terlihat sangat tertekan karena harus merekap ulang tayangan berita untuk membuat VT baru untuk besok dengan waktu yang sangat singkat.

Dalam hal ini, *The East* kembali memperlihatkan adegan yang sesuai dengan konsep menurut Zaenuddin dan dua narasumber peneliti yakni Achmad Ridwan selaku staf teknis produksi Metro TV dan Rizky pandu selaku Section Head Customize Package (Divisi Sales Marketing) di Global TV. Achmad mengatakan dalam dunia kerja, tekanan yang digambarkan oleh *The East* memang sesuai dengan dunia kerja yang sesungguhnya, seperti tekanan dari eksekutif produser terhadap stafnya agar tidak melanggar *deadline*. Rizky juga mengatakan hal yang hampir sama bahwasannya, bila dilihat dari segi *deadline*, *pressure*, dan koordinasi, apa yang digambarkan *The East* sudah sesuai dengan situasi kerja dibalik layar televisi yang sesungguhnya. Akan tetapi pernyataan kontra disampaikan oleh salah satu narasumber, yakni Adi Marsiela. Belum mengatakan, bahwa dari semua rangkaian kerja yang diperlihatkan *The East* terlihat tidak memenuhi kriteria-kriteria yang tergolong dalam kegiatan jurnalistik khususnya dalam memproses berita. Terlebih yang diangkat adalah cerita mengenai Jurnalis *Infotainment* yang nilai beritanya sangat kecil dan lebih condong kepada hiburan, sehingga lebih dikatakan sebagai pekerja media.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian, wawancara, dan analisis yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa Situasi Komedi *The East* sebagian besar sesuai dengan konsep profesionalitas, profesi, dan kemampuan seorang jurnalis yang tercermin dalam lima episode yang menjadi sampel penelitian. Dari keseluruhan episode, *The East* menggambarkan tiga pertanyaan penelitian tersebut dengan cara pengemasan yang berbeda, beberapa adegan juga disampaikan secara tidak langsung dengan adegan-adegan khas yang mengandung unsur komedi.

1. Profesionalitas dalam *The East* ditemukan dan tersaji dalam tujuh video dari lima episode yang didalamnya terdapat 13 adegan yakni, satu video dan adegan di episode “Gagal Fokus”, satu video dan dua adegan di episode “Jabatan”, tiga video dan lima adegan dalam episode “Real Live”, satu video dan empat adegan dalam episode “Sigap”, satu video dan satu adegan dalam video “Evaluasi”. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan setiap sampel episode menggambarkan profesionalitas.
2. Kriteria profesi atau profesi dalam *The East* tersaji dalam enam video dan tujuh adegan didalamnya. Seluruh konsep profesi berhasil ditemukan dalam sampel episode yang dipilih peneliti, namun hanya tersaji dalam tiga episode, dua episode lainnya yang berjudul “Gagal Fokus” dan “Real Live” tidak menggambarkan ciri-ciri profesi. Namun sudah terwakili oleh setiap konsep yang digambarkan dalam tiga sampel episode.
3. Penggambaran kemampuan seorang jurnalis terdapat dalam tujuh video dan sepuluh adegan, yakni tiga video dan empat adegan dalam episode “Gagal Fokus”, satu video dan adegan dalam episode “Jabatan”, satu video dan dua adegan dalam “Real Live”, dua video dan adegan dalam “Evaluasi” dan tidak ada dalam episode “Sigap”. Yang menggambarkan empat dari delapan konsep syarat menjadi seorang jurnalis menurut Zaenuddin HM dalam “The Journalist”.
4. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa *The East* cukup menggambarkan aplikasi profesi jurnalis dalam setiap sampel episode melalui adegan-adegan yang dityangkan secara komedi.

5. Meskipun pada praktek kegiatan pekerjaan jurnalis dalam realita yang sesungguhnya, *The East* tidak termasuk kepada criteria pekerjaan jurnalis, dan hanya memperlihatkan sebagian kecil dari kegiatan jurnalistik yang sesungguhnya.

E. Saran

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan pada bab sebelumnya, penulis memiliki saran antara lain:

Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah selesai dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran untuk khalyak atau para pembaca, berdasarkan kesimpulan saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi para industry Televisi untuk memperhatikan setiap konten acara dengan adegan-adegan yang ditayangkan, agar benar-benar sesuai.
2. Penelitian mengenai apikasi sebuah profesi khususnya jurnalis yang disampaikan melalui tayangan komedi masih sangat sedikit sehingga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa, sehingga lebih banyak lagi penelitian yang bertema unik.
3. Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat untuk industry Televisi agar membuat tayangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan manfaat serta mencerdaskan masyarakat.
4. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini menjadi kritik sosial khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas tayangan Televisi yang mendidik meskipun dalam bentuk hiburan.

Saran Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi mahasiswa atau studi komunikasi sebagai referensi, pendalaman, perkembangan dan acuan untuk penelitian berikutnya.
2. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membuka wawasan pada mahasiswa atau para pembaca, dengan penelitian studi kasus untuk meneliti sebuah teks berbentuk audio visual bisa diterapkan dan dengan studi kasus peneliti dapat lebih fleksibel membedah teks
3. Media lain yang menayangkan tayangan hiburan seharusnya bukan hanya untuk memberikan pesan yang menghibur saja, tetapi harus memiliki unsur inspirasi, menginformasikan, dan mendidik bagi pemirsanya.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2010. Metodologi Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Creswell, John W. 1998. Qualitative inquiry And Research Design: Choosiing Among Five Traditions. London: SAGE Publications
- Sobur, Alex. 2001. Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani. Bandung: Humaniora Utama Press
- Stokes, Jane. 2007. How To Do Media And Culturann Studies : Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya. Yogyakarta ; Bentang
- Yin, R.K. 1996. Studi Kasus Desain & Metode. Depok: Rajawali Pers

Jurnal

Astuti, Santi Indra. 2010. Sinetron Remaja dan Penonton Belia: Riset Audiens terhadap Penonton Sinetron Remaja. *Mimbar*. Vol XXVI (1). 17-29

Saputro, Angga Widhi. 2013 . Resepsi Pemirsa Tentang Diskriminasi Gender dalam Tayangan Kakek-Kakek Narsis di Trans TV. *Portal Garuda*. Vol 1 (3). 9

